

MAKNA SIMBOLIS TARI LUYUNG KARYA TEJO SULISTYO SEBAGAI PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI KABUPATEN KLATEN

Forenita Imanuel Dika Cristy

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
forenita.1702034071@mhs.unesa.ac.id

Eko Wahyuni Rahayu

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
ekowahyuni@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Luyung diciptakan Tejo Sulistyو asal Kabupaten Klaten, yang menggambarkan remaja putri sedang berlatih menenun dan memainkan payung hias. Bentuk dan gaya Tari Luyung menunjukkan etnisitas Klaten berupa nilai-nilai budaya yaitu sopan santun, beretika, kalem, tetapi pekerja keras akibat letak wilayah, kekayaan alam, serta potensi pariwisata dan industri yang melimpah khususnya lurik pedan dan payung juwiring. Tari Luyung disusun oleh elemen pendukung gerak, musik tari, tata rias, tata busana, dan properti, yang mengandung symbol dan dapat dimaknai artinya, serta syarat akan pembentukan identitas budaya. Fenomena Tari Luyung yang populer dan banyak ditarikan pada berbagai acara, mendasari penelitian ini yang bertujuan untuk : 1) mengetahui makna simbolis dari Tari Luyung karya Tejo Sulistyو di Kabupaten Klaten, 2) mendeskripsikan keterkaitan antara makna simbolis pada Tari Luyung dengan pembentukan identitas budaya di Kabupaten Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan teori koreografi, simbol, dan identitas dengan metode penelitian kualitatif. Objek yang dipilih berupa makna simbolis dan pembentukan identitas menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung yang berlokasi di Kabupaten Klaten, observasi video, wawancara dengan narasumber, studi dokumentasi, serta studi pustaka dari artikel, jurnal dan penelitian terdahulu. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan, makna simbolis pada Tari Luyung berupa petuah, ajakan bekerja keras, mampu membedakan baik dan buruk, dan harapan kepada pemerintah Klaten. Makna tersebut merupakan cerminan nilai-nilai budaya yang mengangkat lurik pedan dan payung juwiring sebagai produk unggulan daerah. Tari Luyung mampu diterima sebagai identitas budaya dan mempertegas keberadaannya sebagai produk tari unggulan Klaten. Kesimpulannya adalah makna simbolis yang ada dalam Tari Luyung erat hubungannya dengan pembentukan identitas budaya dari Kabupaten Klaten yang wajib dilestarikan.

Kata kunci : makna simbolis, Tari Luyung, pembentukan identitas budaya, Kabupaten Klaten

Abstract

Luyung dance was created by Tejo Sulistyو from Klaten Regency, which depicts young women practicing weaving and playing decorative umbrellas. The form and style of The Luyung Dance shows Klaten's ethnicity in form of cultural values, namely politeness, ethics, calm, but hardworking due to the location of region, natural wealth, and abundant tourism and industrial potential, especially Lurik Pedan and Payung Juwiring. Luyung Dance is composed of supporting elements of motion, dance music, make-up, fashion, and properties that contain symbol and can be interpreted, as well as requirements for the formation of cultural identity. The phenomenon of Luyung Dance which is popular and widely danced in various events underlies this research which aim to: 1) find out the symbolic meaning of Tejo Sulistyو's Luyung Dance in Klaten Regency, 2) describe the relationship between the symbolic meaning of Luyung Dance and the formation of cultural identity in Klaten Regency. The research uses a theoretical approach to choreography, symbols, and identity with qualitative research methods.

The chosen objek is in the form of symbolic meaning and identity formation using direct observation data collection techniques located in Klaten Regency, video observation, interviews with resource persons, documentation studies, and literature studies from articles, journals, and previous research. Data analysis techniques: data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. Testing the validity of the data using triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study show that the symbolic meaning of the Luyung Dance is the form of advice, an invitation to work hard, being able to distinguish good and bad, and hope for the Klaten government. This meaning is a reflection of cultural values that elevate Lurik Pedan dan Juwiring Umbrellas as regional superior products. Luyung Dance is able to be accepted as a cultural identity and emphasizes its existence as a superior dance product of Klaten. the conclusion is that the symbolic meaning in the Luyung Dance is closely related to the formation of cultural identity of the Klaten Regency which must be preserved.

Keywords: Symbolic Meaning, Luyung Dance, Identity Formation, Klaten Regency



I. PENDAHULUAN

Tari Luyung berasal dari akronim Lu yaitu lurik dan Yung yaitu payung. Tari Luyung berasal dari Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang terletak di antara Karisidenan Yogyakarta dan Surakarta. Kondisi wilayah yang kental akan nilai-nilai budaya tersebut juga mempengaruhi kondisi kebudayaan di Kabupaten Klaten diantaranya karakter masyarakat yang pemalu, beretika, sopan santun, namun pekerja keras. Sifat dan nilai-nilai masyarakat Klaten tersebut juga dilatarbelakangi oleh Kabupaten Klaten yang memiliki banyak potensi pariwisata, kekayaan alam, dan industri kerajinan seni terutama lurik pedan dan payung juwiring. Kondisi wilayah yang strategis dengan berbagai potensi yang ada mampu menumbuhkan seniman-seniman tari yang tertarik untuk membuat suatu karya tari dengan mengangkat kearifan lokal daerah, seperti halnya Tari Luyung karya Tejo Sulisty. Istilah luyung merupakan tarian yang menggambarkan remaja putri sedang berlatih menenun dan memainkan payung hiasnya. Secara tekstual bentuk visual Tari Luyung yang banyak mengangkat lurik pedan sebagai busana serta properti, dan payung juwiring pada properti yang digunakan akhirnya mampu diterima oleh masyarakat Kabupaten Klaten setelah melalui berbagai periode. Sejak pertama kali diciptakan pada tahun 2010 hingga perkembangannya di tahun 2021, keberadaan Tari Luyung di Kabupaten Klaten dapat menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah dan dikenal lekat sebagai milik masyarakat Kabupaten Klaten. Hadirnya Tari Luyung juga memberikan dampak positif bagi perkembangan kesenian dan masyarakat pengrajin seni. Tari dipercaya mampu meningkatkan pesanan terhadap produk kerajinan seni unggulan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pesanan lurik dan payung hias untuk keperluan tertentu serta hidupnya kembali pengrajin-pengrajin seni yang mulai mati (Mutiar, 2015:6).

Tari Luyung sangat eksis dan populer di wilayah Kabupaten Klaten, memiliki fungsi yang beragam diantaranya : sajian pariwisata, hiburan dalam peristiwa hajatan sosial masyarakat Kabupaten Klaten, pelengkap seremonial hari besar, dsb. Selain itu kehadiran Tari Luyung sering kali ditampilkan terutama pada acara-acara pemerintahan Kabupaten Klaten di Pendopo Pemda Klaten, Tegalyoso, Klaten Selatan seperti : penyambutan tamu, hiburan pada rapat-rapat penting daerah, hiburan pada acara internasional, dan sebagai tarian maskot pada festival dan gelar budaya terutama pada *Klaten Lurik Carnival (KLC)*. Kehadiran Tari Luyung pada berbagai acara tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Tari Luyung bagi masyarakat dan pemerintah sebagai ikon dari Kabupaten Klaten.

Keberadaan Tari Luyung yang tadinya diciptakan dengan tujuan tertentu kemudian mengalami perkembangan status, dari yang awalnya ingin mengangkat produk kerajinan seni unggulan Klaten yaitu lurik pedan dan payung juwiring, akhirnya justru membuat tari ini menjadi salah satu produk seni tari

unggulan dari Kabupaten Klaten. Perolehan status yang demikian tidak lepas kaitannya dengan seluruh elemen pendukung dalam koreografi Tari Luyung itu sendiri. Seperti halnya pada Tari Luyung yang memiliki laku kreatif ditunjukkan dengan elemen-elemen pendukung yang membangun berupa: gerak tari, musik tari, tata rias, tata busana, dan properti tari. Seluruh elemen yang ada dalam Tari Luyung memiliki makna simbolis tersirat yang ingin disampaikan oleh seorang Tejo Sulisty kepada penonton atau penikmat. Simbol yang tampak dan dimaknai tersebut juga diperkuat dengan pendapat Langer mengenai 2 jenis simbol yaitu Simbol Seni dan Simbol di dalam Seni (Langer 2006:137-153). Penerapan nyata dalam pendapat Langer tersebut dikemukakan dengan hadirnya simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol memiliki arti yang luas dan memerlukan pemahaman makna yang terkandung di dalam simbol atau lambang tersebut. (Kalamun, 2012:128). Simbol yang tampak dan paling banyak terdapat pada gerak Tari Luyung, namun tidak terlepas kemungkinan juga terdapat pada musik, tata rias, tata busana, dan properti. Simbol dan makna simbolis tidak lepas kaitannya dengan pembentukan identitas budaya. Identitas merupakan tanda pengenal atau asal-usul dari sebuah produk. Pembentukan identitas budaya dalam Tari Luyung muncul dalam gerak-gerak menenun dan memainkan payung hiasnya; musik tari yang kental dengan gamelan Jawa; tata rias yang mencerminkan remaja putri; tata busana yang mengangkat lurik pedan dan kebaya Jawa; serta kain lurik dan payung kertas sebagai properti yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya pada sebuah artikel yang dimuat dalam Jurnal Filsafat (UGM), Seri 23 November 1995 (Sinta 2) penulis Kartini Parmono yang berjudul “Simbolisme Batik Tradisional” memaparkan tentang simbol yang terdapat pada warna dan motif dari batik yang memiliki makna simbolis berupa pesan dan harapan yang ingin disampaikan. Informasi yang ada membantu peneliti dalam memberikan pengetahuan bagaimana cara memahami makna dari simbol pada batik dan warna yang ada pada batik tersebut terhadap penggunaan lurik sebagai busana dan pemilihan warna busana ada Tari Luyung. Penelitian terdahulu yang lain yaitu pada artikel dengan judul “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo”, Vol. 2, No. 1 Agustus 2012 karya Ida Kusumawardani yang dimuat pada Jurnal Seni Tari Unnes menjelaskan tentang pengertian simbol, proses simbolik, dan makna simbolik yang terdapat pada seluruh elemen Tari Sontoloyo Giyanti. Informasi dan wawasan yang ada pada artikel jurnal tersebut membantu peneliti untuk mampu memahami dan memaknai simbol yang ada pada Tari Luyung dan membuka wawasan peneliti dalam menelaah simbol yang ada pada gerak tari, musik tari, tata rias, tata busana, dan properti. Peneliti terdahulu lain yang ditulis dalam artikel pada Jurnal Ritme Vol. 2, No. 1 Februari 2016, dari Universitas Tanjungpura karya Imma Fretisari ini diberi judul “Makna Simbol Tari Nimang Padi dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant” ini

memuat tentang pengertian simbol, fungsi simbol, simbol dalam upacara adat, serta makna simbolik yang terdapat dalam gerak Tari Nimang Padi. Penelitian ini memberikan informasi mengenai bagaimana peneliti memahami fungsi simbol Tari Luyung dalam masyarakat Kabupaten Klaten melalui makna simbolis pada gerak tari. Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Mutiara Putri yang berjudul, “Proses Kreatif Tari Luyung Karya Tejo Sulisty” dengan pendekatan koreografi menjelaskan bahwa, bagi seorang seniman, olah kreativitas dalam berkesenian merupakan sebuah tuntutan untuk menghasilkan suatu karya seni melalui proses awal yaitu eksplorasi, improvisasi dan seleksi (<http://www.digilib/537/1/bab%201.pdf>) diakses pada Kamis, 10 September 2020 pukul 21.43. Penelitian tersebut menjadi dasar dan informasi utama untuk mengetahui elemen pendukung dalam Tari Luyung, yang akan digunakan dalam memahami makna simbolis serta kaitannya dengan pembentukan identitas budaya di Kabupaten Klaten. Seluruh bentuk penelitian terdahulu yang telah dilakukan belum ada yang membahas mengenai keterkaitan antara makna simbolis tari dengan pembentukan identitas budaya di daerah masing-masing. Berdasarkan seluruh penelitian yang telah dilakukan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena sebuah fenomena dimana Tari Luyung diakui sebagai ikon atau identitas dari Klaten dan sering kali dipertunjukkan pada berbagai event dan acara daerah. (<https://klatenkab.go.id/festival-tari-luyung-tingkat-kabupaten-klaten/>) diakses 29 April 2021, pukul 15.17). Ketertarikan mendasar dari *luyung* yaitu terdapat pada kepopulerannya dan sering sekali ditampilkan pada berbagai acara yang ada serta berbagai keunikan yang ada dalam Tari Luyung itu sendiri. Keunikan dalam Tari Luyung diantaranya tari ini merupakan tarian yang sederhana dan memiliki ragam gerak yang mudah dipelajari oleh seluruh kalangan usia. Walaupun sederhana, gerak Tari Luyung tetap terlihat indah, mengalun, harmonis namun padat ketika disajikan. Ketertarikan yang lain yaitu karena seluruh gerak dalam Tari Luyung merupakan gerak inti dan tidak memiliki gerakan penghubung atau sendi. Keunikan gerak tersebut dibagi menjadi 3 komponen besar yaitu *dolan*, *payung*, *nenun*, dan *pamér* (Sulisty, wawancara 24 April 2021).

Hubungan antara makna simbolis yang dipaparkan memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan identitas budaya pada Tari Luyung. Pernyataan ini didasari dengan latar belakang penciptaan tari mulai dari pemilihan tema, adaptasi budaya dari tema yang dipilih, hingga kebiasaan dari daerah itu sendiri. Pada Tari Luyung segala simbol tersebut akan ditemukan pada seluruh elemen pembentuknya, hal ini akan menjadikan peluang bagi peneliti untuk menulis artikel dengan judul “Makna Simbolis Tari Luyung sebagai Pembentukan Identitas Budaya di Kabupaten Klaten”. Artikel penelitian ini dilandasi dari sebuah fenomena dimana Tari Luyung ini sangat populer dan sering ditampilkan pada banyak acara, hingga saat Tari Luyung diakui sebagai ikon atau identitas dari Kabupaten Klaten.

Berdasarkan dari latar belakang fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : (1) mengetahui makna simbolis dari Tari Luyung karya Tejo Sulisty di Kabupaten Klaten, 2) dan mendeskripsikan keterkaitan antara makna simbolis pada Tari Luyung dengan pembentukan identitas budaya di Kabupaten Klaten.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Objek yang akan diteliti pada penelitian kali ini makna simbolis dan pembentukan identitas budaya pada Tari Luyung karya Tejo Sulisty di Kabupaten Klaten. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu : 1) Kediaman Wito Radyo yang beralamat di Trunuh Wedi, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten 2) Kediaman Tejo Sulisty dan Indah Nuraini (istri dari Tejo Sulisty) yang beralamat di Perumahan Jambusari, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, 3) Sanggar Tari Kusuma Aji (STKA) yang beralamat di Gedung UKDN, Jl. Tentara Pelajar, Gayamprit, Klaten Selatan, 4) Gedung Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, di Tegalyoso, Klaten Selatan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 3 jenis, yakni sumber data *person*, *place*, dan *paper*. Sumber data *person* yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah narasumber yang dianggap memiliki informasi atau ahli pada bidang yang dimaksud, serta menguasai topik penelitian ini yaitu tentang *Tari Luyung*. Sumber data *person* yang akan dilibatkan pada penelitian kali ini diantaranya adalah Tejo Sulisty selaku penata tari, Wito Radyo selaku penata musik, dan Indah Nuraini selaku penata busana, Indah Kurnia selaku penari, Yuli Budi Susilowati, S.H, M.H selaku kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Sumber data *place* yang akan dipilih yaitu kediaman Tejo Sulisty dan Wito Radyo, STKA, Pemda Kabupaten Klaten sedangkan sumber data *paper* yang digunakan yaitu berupa artikel-artikel maupun jurnal terkait dengan Tari Luyung, buku-buku berkaitan dengan topik penelitian dan informasi yang diperlukan, serta dokumen-dokumen lain yang mampu mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan 3 teknik yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, merasakan, dan memperoleh informasi yang dibutuhkan secara langsung. Teknik observasi yang dipilih ini dilakukan di kediaman Wito Radyo di Trunuh Wedi, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten dan kediaman Tejo Sulisty di Perumahan Jambusari,

Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Gedung UKDN di Klaten Selatan, Pemda Kabupaten Klaten di Tegalyoso.

Wawancara merupakan suatu teknik mengumpulkan informasi secara langsung dari narasumber terhadap topik penelitian yang ada. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada tanggal 24 April 2021 dengan narasumber Tejo Sulistyo, Wito Radyo, dan Indah Nuraini. Sedangkan untuk penelitian tidak langsung dilakukan melalui media sosial Whatsapp yang dilaksanakan pada 5 Juni 2021 dengan narasumber Wito Radyo sebagai bentuk wawancara tambahan, serta pada 29 Juli 2021 dengan narasumber Indah Kurnia dan ibu Yuli Budi Susilowati. Pada penelitian kali ini wawancara dilakukan untuk mengetahui bentuk koreografi, makna simbolis, dan pembentukan identitas pada Tari Luyung. Berikut penjabaran dan topik yang disampaikan pada wawancara tersebut, diantaranya: 1) Pada 24 April 2021 pukul 09.00-11.00 peneliti mewawancarai Wito Radyo selaku penata musik dengan topik bahasan yaitu latar belakang penciptaan musik Tari Luyung (ide kreatif penciptaan musik), alat musik yang digunakan dan perannya pada Tari Luyung, makna simbolis pada musik tari tersebut, kaitannya dengan pembentukan identitas budaya dari Kabupaten Klaten melalui musik Tari Luyung, 2) Pada 24 April 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Tejo Sulistyo pada pukul 12.00-14.00 dengan topik bahasan diantaranya sejarah dan eksistensi Tari Luyung, latar belakang penciptaan, bentuk koreografi dan makna simbolis pada setiap elemennya (gerak, musik tari, tata rias, tata busana, dan properti), pembentukan identitas budaya Kabupaten Klaten melalui Tari Luyung. 3) 24 April 2021 wawancara dengan narasumber Indah Nuraini pada pukul 14.00-15.00 selaku penata busana dengan topik diantaranya busana Tari Luyung dan makna simbolisnya, riasan yang digunakan dan maknanya, pembentukan identitas budaya Kabupaten Klaten melalui busana dan riasan Tari Luyung. 4) wawancara dengan narasumber Wito Radyo sebagai bentuk wawancara tambahan yang dilakukan pada 5 Juni 2021 pada pukul 19.52-20.20 dengan topik di antaranya makna simbolis pada lirik *gendhing beksan luyung* dan kaitannya dengan pembentukan identitas di Kabupaten Klaten. 5) wawancara tambahan dengan Indah Kurnia sebagai penari pada pukul 19.34-20.00 dengan topik pengertian Tari Luyung, simbol yang dimiliki, dan kaitannya dengan identitas Kabupaten Klaten, dan dampaknya. 6) dilanjutkan wawancara dengan Ibu Yuli Budi Susilowati dengan topik pembentukan identitas

budaya melalui Tari Luyung dan peran Luyung bagi Kabupaten Klaten.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara merekam atau memotret menggunakan kamera maupun handphone, sehingga diperoleh data berupa foto, video dll. Peneliti menggunakan media handphone untuk mengumpulkan segala informasi tambahan beraitan dengan Tari Luyung.

Instrumen penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan 2 tipe daftar pertanyaan. Tipe pertama yaitu daftar pertanyaan singkat yang sudah disusun dengan runtut sebelum wawancara dilakukan. Daftar pertanyaan ini disusun dengan mempertimbangkan topik penelitian dan segala bentuk pertanyaan terkait yang mungkin akan muncul saat wawancara berlangsung. Daftar pertanyaan tipe 2 yaitu daftar pertanyaan yang diajukan secara spontan atau muncul secara tiba-tiba saat wawancara atau sesudah wawancara terjadi. Biasanya pertanyaan yang diajukan apabila narasumber yang memberikan informasi tambahan atau kurang dipahami oleh peneliti sehingga menimbulkan praduga-praduga lain.

Analisis data dipilih pada penelitian kali ini yaitu analisis data Miles dan Huberman yaitu melalui proses pengumpulan data dari berbagai sumber dan hasil wawancara dengan narasumber, mereduksi data dengan memilih informasi yang berkaitan dengan topik, penyajian data dengan bentuk artikel Jurnal Apron serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Validitas data pada penelitian kali ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari segala sumber baik itu artikel, jurnal, buku, dll, hasil wawancara dengan Wito Radyo dan Indah Nuraini dengan membandingkan hasil wawancara dengan Tejo Sulistyo apakah sudah sesuai atau belum, wawancara dengan Indah Kurnia dan Ibu Yuli Budi Susilowati kemudian dibandingkan dengan hasil kajian penelitian. Apabila sudah valid maka data tersebut baru dianggap sah. Kemudian triangulasi teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah saat peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur namun dengan pertanyaan yang sama dan kalimat atau persoalan yang berbeda. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara, dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi yang telah dilakukan terkait dengan Tari Luyung. Sedangkan untuk triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda untuk menguji

keabsahan data yaitu di awal dan di akhir wawancara dengan jeda waktu yang cukup lama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolis Tari Luyung

Tari Luyung berasal dari kata Lurik dan Payung yang dikenal sebagai hasil kerajinan seni dari Kecamatan Pedan (kain lurik) dan Kecamatan Juwiring (payung hias). Menurut teori bentuk seni Sal Murgiyanto (1983:12) sebuah seni dapat dinilai secara artistik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk seni dan memperhatikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis. Komposisi yang seimbang akan menciptakan dan membentuk sebuah koreografi tari yang memiliki nilai-nilai keindahan serta dapat diterima oleh penonton maupun masyarakat. Menurut Sal Murgiyanto (1983:10), berpendapat mengenai koreografi yaitu merupakan sebuah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif. Berbicara tentang koreografi tari tidak hanya terlepas pada struktur tari yang dibangun secara keseluruhan saja mulai dari unsur utaman pendukung, dan penyajiannya saja namun secara keseluruhan. Pada penelitian kali ini peneliti hanya ingin menyoroti pada elemen-elemen pendukung tarinya saja yaitu gerak, musik tari, tata rias, tata busana, dan properti. Menurut pendapat Soedarsono, Tari memiliki pengertian sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah dan telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Hadi, 2007:29). Seperti halnya dalam Tari Luyung semua elemen dan komposisi simbol yang ditampilkan Tejo Sulistyono akhirnya menghasilkan suatu karya seni berupa tari unggulan dari Kabupaten Klaten yaitu Tari Luyung.

Simbol-simbol yang ada dalam Tari Luyung merupakan hasil pemikiran epic dan bentuk ide-ide kreatif dari seorang Tejo Sulistyono kepada penonton maupun penikmat tari. Symbol seni dan simbol di dalam seni menurut Langer mampu dimaknai pada simbol diskursif dan presentasional. Kemampuan menalar dengan mengandalkan intelektual yang dimiliki penikmat atau penonton sajian pertunjukan Tari Luyung merupakan bentuk dari pengaplikasian simbol diskursif dan dapat dilihat dari struktur yang membangun secara berurutan. Berbeda halnya dengan simbol presentasional pada Luyung lebih mengacu pada perasaan yang timbul terlepas dari konteks struktur dan unsur-unsur yang membangunnya. Simbol presentasional dapat berdiri secara independen yang pemaknaannya diberikan secara menyeluruh. Pada Tari Luyung simbol presentasional

dan diskursif sangat tampak pada elemen pendukung tari.

Gerak Tari

Gerak tari awalnya diadopsi dari gerak manusia selama beraktivitas setiap harinya dimana dengan adanya gerakan tersebut menunjukkan adanya suatu kehidupan. Sebuah gerak dipahami benar bahwa gerak itu sendiri merupakan suatu proses perpindahan dari satu titik yang satu ke titik lain atau hanya sekedar merubah posisi tubuh awal ke posisi tubuh yang lain. Gerak tersebut akan dikembangkan dan dirangkai oleh seorang koreografer menjadi suatu rangkaian gerak tari yang memiliki keindahan, namun tidak lepas dari arti atau makna yang ingin disampaikan. Menurut pendapat Soedarsono (1983), seorang koreografer berusaha menggunakan seluruh anggota tubuh sebagai alat untuk menciptakan suatu gerak berdasarkan unsur ruang, tenaga, dan waktu.

Gerakan dalam tari Luyung terdiri dari 26 gerak tari yang masing-masing gerakannya memiliki makna simbolis yang ingin dikemukakan oleh koreografer Tejo Sulistyono kepada para penonton dan penikmatnya diantaranya. Makna simbolis yang ingin disampaikan oleh koreografer tari yang ada sebagian besar mengandung identitas serta harapan yang besar yang ditujukan bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Klaten itu sendiri. makna simbolis yang ingin diulas oleh koreografer Tari Luyung itu sendiri disampaikan sebagai berikut:

-Jalan Lenggag Payung gerak tari ini dilakukan dengan posisi jinjit lalu lutut ditekuk atau 'mendhak' tangan memegang payung ke arah kanan dan kiri kemudian srisik ke arah kanan kemudian ke kiri juga. Pada gerakan ini memiliki makna simbolis yang sangat mendalam bahwa dalam hidup yang dijalani setiap hari pasti memiliki keseimbangan dan keselarasan. Keseimbangan dan keselarasan ini dimaksudkan bahwa setiap hidup ini ada baik dan buruk semua tergantung pada diri sendiri apabila memiliki prinsip dan tujuan hidup yang kuat niscaya pasti dapat berdiri tegak. Keseimbangan ini ditunjukkan saat penari menjaga keseimbangan saat srisik dengan pijakan lantai dan arah putaran ke kanan dan ke kiri. Arah putaran ke kanan kemudian ke kiri dimaknai oleh masyarakat Jawa sebagai keselarasan dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Keseimbangan menurut masyarakat Jawa tertuju pada konsep makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos ini adalah sebuah pemahaman bahwa

alam semesta ini berpusat pada Tuhan. Sedangkan mikrokosmos lebih tertuju pada kehidupan nyata yaitu hubungan antara manusia-lingkungan dan manusia-manusia. Konsep demikian merupakan paham yang dipegang oleh Klaten yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Menurut teori simbol Langer menyatakan bahwa simbol presentasional merupakan simbol yang dalam pemaknaannya memerlukan intuisi dan perasaan yang kuat untuk memahaminya secara menyeluruh, sehingga pada ragam gerak ini termasuk ke dalam **simbol presentasional**. Alasan yang melatari hal itu karena simbol gerak ini ternyata memiliki makna tersirat yang ada di dalamnya.



Gambar 1. Ragam Gerak Jalan Lenggang Payung pada Tari Luyung

-**Jalan Srimpetan Lenggang Payung** gerakan ini dilakukan dengan menyilangkan kaki ke depan dan ke belakang (nyrimpet) secara bergantian tangan mentang kanan lalu ditekuk sambil membawa payung dan tangan kiri mentang lalu ukel secara bergantian kemudian berjalan memutar. Gerak ini bermakna walaupun hidup mengandung keseimbangan dan keselarasan namun dalam hidup ini tidaklah selalu lurus dan mulus adanya pastilah banyak sekali rintangan, gangguan, maupun cobaan yang akan menghadang yang diwujudkan pada posisi kaki nyrimpet di atas, dan semua hal tersebut tergantung bagaimana cara yang kita tempuh untuk menghadapinya. Adanya srimpetan hidup melatih kita dalam memilih solusi yang tepat dalam menghadapi dan menyelesaikan perkara hidup. Bagi masyarakat Klaten srimpetan yang ada bukanlah penghalang untuk maju, justru menjadi tantangan dan motivasi untuk dapat melakukan yang terbaik. Ragam gerak di atas termasuk dalam perwujudan **simbol presentasional** yang mengharuskan seseorang memiliki perasaan dan intuisi lebih untuk memahami arti simbol yang diberikan.



Gambar 2. Ragam Gerak Jalan Srimpetan Lenggang Payung pada Tari Luyung

-**Jalan Tandak** gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan kanan memegang payung di pundak dan tangan

kiri mentang kemudian ditekuk dan menempel dipundak ambil berjalan melingkar. Gerak tersebut memiliki makna bahwa walaupun dihadapkan dengan banyak posisi atau keadaan yang tidak mulus setidaknya kita harus tetap berlelgang dan menjalankan kehidupan dengan mantap tanpa adanya keraguan yang ada tanpa menyerah pada situasi dan kondisi. Kemantapan ini juga menunjukkan bahwa kita mampu menghadapi segala rintangan dengan penuh percaya diri. Simbol gerak di atas jika dianalisis lebih lanjut merupakan **simbol presentasional** dimana arti yang diberikan ternyata syarat akan *wejangan* dalam menghadapi kehidupan.



Gambar 3. Ragam Gerak Jalan Tandak pada Tari Luyung

-**Dendang Payung**, gerakan ini dilakukan dengan posisi badan ke arah samping kanan kaki kanan junjungan (diangkat) tangan kanan membawa payung ditekuk kemudian ke arah kiri tangan kanan mentang dan kaki kiri diangkat secara bergantian. Gerakan ini dimaknai bahwa hidup ini layaknya gunung dan lembah, naik turun, datar dan tidak merata tidak selalu mulus kondisinya. Hal ini menandakan bahwa kehidupan yang ada merupakan keadaan yang dinamis dan tidak selalu monoton adanya, adakalanya di atas maupun di bawah, baik atau buruk, susah ataupun senang. Ibarat roda yaang selalu berputar begitupun kehidupan. Gerakan ini juga menyiratkan pada budaya masyarakat Klaten yang memiliki sifat kalem namun tidak mudah menyerah dalam menggapai cita-cita yang diinginkan. Gerak pada Tari Luyung jika ditelaah lebih lanjut memiliki pengertian atau pemahaman yang mendalam terhadap rasa pada sajian gerak yang diberikan terutama mengacu pada teori simbol Suzzane K. Langer, maka gerak di atas merupakan **simbol presentasional**.



Gambar 4. Gerak Dendang Payung pada Tari Luyung

-**Payung Nregel** melakukan gerak ini dengan posisi duduk sembah kedua tangan memegang payung di depan wajah sambil gedheg dan berputar searah jarum jam ke kanan, belakang, kiri, dan depan. Gerak ini bermakna bahwa walaupun dipenuhi dengan berbagai

rintangan, pilihan, maupun cobaan yang menghadang sebagai manusia harus dan wajib memiliki pegangan hidup/kiblat dan berpegang pada apa yang sudah diyakini ditunjukkan pada kedua tangan memegang payung layaknya sebagai prinsip hidup. Keyakinan atau pegangan hidup akan menentukan masa kini dan masa depan atau biasa disebut nasib dari seseorang itu sendiri. Pemberian makna simbolis terhadap gerak tari tidak hanya terlihat dari bentuk gerak dan arti yang terlihat saja namun juga makna mendalam yang tersirat di dalam gerak tari *payung nregel* di dalamnya ternyata termasuk dalam **simbol presentasional**.



Gambar 5. Gerak Payung Nregel pada Tari Luyung

-**Njingklik** dilakukan dengan mengangkat kaki ke arah kanan dan kiri setengah melompat secara bergantian. Pada gerakan ini memiliki makna bahwa pasang surut yang dihadapi dalam kehidupan harus mampu dihadapi dengan penuh kehati-hatian agar tidak jatuh. Langkah yang tepat untuk terus maju yaitu dengan menghindarkan diri dari hal-hal/sesuatu yang tidak baik. Pentingnya menghindari hal-hal yang tidak baik akan menghasilkan kualitas hidup baik pula bagi seseorang. Gerakan *njingklik* yang notabennya hanya gerakan menghindar ternyata memiliki arti tersembunyi yang penting bagi kehidupan. Pada hal ini gerak *njingklik* bisa dikategorikan pada **simbol presentasional**.



Gambar 6. Gerak Njingklik pada Tari Luyung

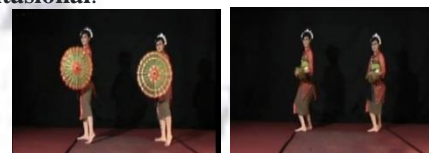
-**Jalan Ketepang** dilakukan dengan cara membuka tutup tangan kanan yang membawa payung ke arap samping kanan dan menutup ke depan badan sisi kiri ambil *double step* melingkar ke arah kanan. Gerak ini mengandung makna bahwa orang hidup harus tahu antara mana yang baik dan buruk. “Mulut salira hangrasa wani” (menurut pendapat Tejo Sulisty, melalui wawancara 23 April 2021), yang artinya sebagai manusia harus tahu tentang diri kita sendiri kemampuan dalam menilai perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Segala perbuatan yang baik harus dijadikan teladan bagi hidup dan yang buruk harus ditinggalkan. Makna ini ditunjukkan dengan posisi kepala yang menoleh ke kanan dan kiri ketika

melakukan ragam gerak ini sebagai bentuk perwujudan melihat mana yang baik dan buruk. Ragam gerak *jalan ketepang* termasuk dalam **simbol presentasional** karena dalam makna simbolis yang disajikan ada peringatan dalam menjalani kehidupan bukan hanya sekedar gerakan membuka tangan dan meletakkan tangan di depan dada saja.



Gambar 7. Ragam Gerak Jalan Ketepang pada Tari Luyung

-**Buka Tutup Payung Kaki Enjer** dilakukan dengan cara mempoisikan diri menghadap ke samping kanan kanan payung dipegang ke arah samping searah dengan posisi badan, kemudian dibuka tutup sambil menyilangkan kaki kanan ke depan (maju) lalu mundur lagsambil berbelok arah mengikuti arah mata angin. Pada gerakan ini bermakna bahwa setiap manusia harus mampu serta berani maju dalam menghadapi tantangan dan bertahan dengan cobaan yang ada. Mengingat kembali pada diri sendiri bahwa kita tidak boleh mudah menyerah dan pasrah akan keadaan. Sesulit apapun hidup harus terus dihadapi dan dilalui, kerahkan semua kemampuan yang dimiliki dan buktikan bahwa kita mampu. Dalam gragam gerak *buka tutup kaki enjer* hal yang terlihat bukan hanya maju mundur sambil membuka tutup payung saja namun ditegaskan lebih lanjut oleh Tejo Sulisty bahwa dalam gerakan ini ada makna simbolis yang tersirat dan dibutuhkan intuisi lebih untuk memahaminya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa gerakan tersebut masuk dalam kategori **simbol presentasional**.



Gambar 8. Ragam Gerak Buka Tutup Kaki Enjer pada Tari Luyung

-**Ayun Silang Payung** dilakukan dengan cara menyilangkan tangan kanan yang memegang payung ke arah kanan dan kiri kaki kanan dan kiri diangkat menyamping secara bergantian. Gerakan ini dimaknai bahwa segala hal yang bentuknya menyerang diri dan ingin menjatuhkan harus ditangkis bagaimanapun caranya sebagai bentuk perlindungan dan pertahanan diri. Menangkis berbagai hal yang menyerang ini menunjukkan bahwa kita mampu dan tidak ada kata

mustahil dalam hidup ini, karena sejatinya manusia akan mudah menyerah dan pasrah pada keadaan saat mulai kehilangan keyakinan, arah, dan pegangan hidupnya. Hal yang terlihat pada kursi penonton tari yaitu menyilangkan payung sebagai wujud dari simbol tangkisan ini mewajibkan penonton atau penikmat untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih dalam mengartikan simbol gerak, maka dalam tari ini gerak *ayun silang payung* termasuk dalam **simbol presentasional**.



Gambar 9. Ragam Gerak Ayun Silang Payung pada Tari Luyung

-**Mintal Benang** diwujudkan dengan simbol gerak melakukan gerakan tangan *nyithing* pada tangan kanan dan kiri ke arah depan posisi menyiku, melakukan gerakan seperti menarik benang ke samping kanan lalu ukel kembali ke posisi awal, kemudian dilakukan gerak yang sama pada bagian kiri secara bergantian. Setelah itu dibuka secara bersama-sama lalu kembali ke gerakan sebelumnya. Posisi tubuh saat melakukan gerak ini mendhak kaki kanan di depan. Pada gerakan ini memiliki makna bahwa banyak hal atau pekerjaan yang harus dilakukan maka sebaiknya dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih, niscaya akan menghasilkan hal yang baik pula. Gerak ini juga mengingatkan kita kembali bahwa tidak ada pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, serumit apapun pekerjaan tersebut akan melatih kita menjadi bisa dan sukses. Butuh ketekunan dan kesabaran dalam melakukan semuanya, ketika melakukan yang terbaik akan memperoleh yang baik pula. Kunci dari kesuksesan adalah ikhlas dan tanpa pamrih. Memintal benang adalah gerakan yang pasti dilakukan dan merupakan salah satu tahap yang harus dilalui ketika menenun lurik. Namun dalam hal mengartikan simbol gerak, *mintal benang* bukan hanya gerakan merangkai dan mempersiapkan benang saja namun memiliki makna tertentu yang mengingatkan kita sebagai manusia untuk mau berusaha semaksimal mungkin. Gerak ini juga sangat identik dan mencerminkan kondisi masyarakat Klaten yang telaten dan pekerja keras sesuai dengan tugas dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga termasuk dalam **simbol presentasional** menurut Langer.



Gambar 10. Ragam Gerak Mintal Benang pada Tari Luyung

-**Narik Benang** dipresentasikan dengan gerakan kedua tangan lurus ke depan jari *nyithing* kemudian seperti menarik ke arah samping tubuh lalu ke belakang kemudian ukel ke posisi awal, dan bergantian dengan tangan kiri. Posisi tubuh pada gerakan ini tetap mendhak dan kaki kanan di depan. Maknanya adalah sebagai manusia yang tinggal di tengah masyarakat diharapkan mampu menarik atau mengambil pengalaman hidup yang berbobot dan bernilai dengan sebanyak-banyaknya. Pengalaman hidup ini dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan kedepannya. Tujuannya adalah sebagai perlindungan dan *survive* dari berbagai keadaan atau kemungkinan yang ada. Narik benang meruakan gerakan menarik benang ke kanan dan ke kiri namun menurut Tejo Sulistyو menegaskan bahwa gerakan ini memiliki arti tertentu bukan hanya menarik benang saja namun ada pesan tersembunyi di dalamnya dan dapat dirasakan ketika melihatnya. Sehingga dalam gerak *narik benang* menurut teori Langer termasuk dalam **simbol presentasional**.



Gambar 11. Ragam Gerak Narik Benang pada Tari Luyung

-**Nenun** digambarkan dengan tangan *nyithing* membuka bersama-sama ke kanan kiri lalu disatukan dan menyiku ke arah depan lalu seperti orang menenun mendorong tangan ke depan bersama-sama. Posisi badan penari pada gerak ini simpuh. Memiliki makna simbolis bahwa semua orang harus bekerja keras demi kelangsungan hidup, seperti yang dikatakan oleh Tejo Sulistyو “Yen ora obah, ora mamah” artinya jika tidak bergerak (bekerja) maka tidak dapat makan (memenuhi semua kebutuhan hidup). Sehingga diharapkan dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk akan memperoleh hasil yang maksimal. Jika menanam banyak akan memanen banyak pula, itulah hukum kehidupan yang ada. Nenun merupakan gerakan inti dalam menenun lurik pedan dimana jika dilihat secara langsung merupakan adaptasi gerakan menenun pada kenyataannya. Namun ternyata ada makna simbolis di dalamnya untuk memberikan motivasi agar semua orang mau bekerja demi melangsungkan kehidupan. Bagi masyarakat Klaten yang notabennya pekerja keras simbol ini sesuai dengan karakter dan nilai-nilai

budaya yang ada. Sehingga simbol yang ditampilkan pada gerak ini merupakan **simbol presentasional**.



Gambar 12. Ragam Gerak Nenun pada Tari Luyung

-**Mbabar Tenun** gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan *nyithing* di depan pinggang kemudian membuka ke arah samping. Posisi badan berdiri mendhak dan mendut-mendut sambil kaki silang mundur. Dilakukan secara bergantian dengan tangan kiri. Pada gerakan ini memiliki makna simbolis bahwa apa yang sudah dilakukan harus dipétani apakah sudah sesuai dengan keinginan dan harapan atau belum. Hal terpenting adalah apa yang sudah dilakukan apakah sudah sesuai dengan prinsip atau pegangan hidup yang dimiliki. Apabila belum sesuai dengan prinsip hidup harus dipilih dan dirubah agar kehidupan kedepannya menjadi lebih baik dan tidak akan terulang kembali hal yang sama. Tidak hanya menunjukkan gerakan *mbabar* atau dalam Bahasa Indonesia menjereng hasil tenunan saja namun juga ada makna simbolis yang melekat bahwa apakah hasil yang dibuat sudah sempurna atau belum ini berarti bahwa simbol tersebut termasuk dalam **simbol presentasional**, karena memerlukan rasa yang kuat bahwa *mbabar tenun* memiliki makna lainnya.



Gambar 13. Ragam Gerak Mbabar Tenun pada Tari Luyung

-**Nglemplit Lurik** dilakukan dengan cara berjalan ke depan seperti melenggang kedua tangan dibuka tutup secara bersama-sama kemudian disatukan di depan badan. Lalu tangan kanan dibuka tutup 2x kaki kanan melangkah kaki kiri *gejug* dilakukan ke arah sebaliknya dengan gerakan yang sama. Gerakan ini maknanya adalah jika semua yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan harapan, keinginan, dan prinsip hidup yang dimiliki pesan atau nilai yang mampu dipetik. Nilai-nilai yang sudah didapatkan tersebut hendaknya di simpan dalam hati untuk dipersembahkan dan dijadikan sebagai pegangan hidup yang lebih baik. Semakin banyak nilai yang telah dipetik, disimpan, dan dipersembahkan ini menunjukkan bahwa seseorang sudah mampu meraih bahkan melampaui pegangan dan tujuan hidupnya.

Nglemplit merupakan suatu aktivitas melipat yang jika diartikan secara visul seperti itu, namun ternyata dalam pemaknaan sesungguhnya menurut Tejo Sulisty, *nglemplit* merupakan penyaringan dan penyimpanan segala bentuk nilai kehidupan yang ada. Masyarakat Kabupaten Klaten sangat menjunjung tinggi sifat ini ketika bekerja dan merantau di kota besar. Sifat ini digunakan untuk hidup di kota besar dan mencari banyak pengalaman kemudian kembali untuk berwirausaha mandiri. **Simbol presentasional** menurut Langer sangat tepat untuk ragam gerak ini karena dilatarbelakangi oleh makna yang mampu berdiri sendiri pada simbol yang disajikan.



Gambar 14. Ragam Gerak Nglempit Lurik pada Tari Luyung

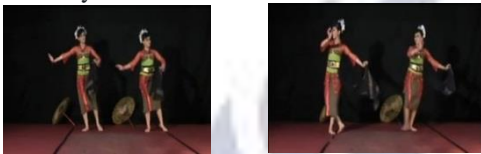
-**Ngindhit lurik** gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan ngrayung di depan pinggang tangan kanan di atas tangan kiri di bawah sambil berjalan ke depan. Dimaknai bahwa pegangan hidup yang telah dimiliki dapat menjadi jalan atau bahkan sebagai sarana/cara dalam menemukan jalan untuk melakukan suatu hal. Maksud dari pernyataan dari simbol gerak tari tersebut adalah sebuah pegangan hidup dapat memberikan solusi bagi seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang terbaik tidak akan merugikan diri sendiri atau orang lain melainkan menguntungkan banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Pengertian yang diberikan pada makna simbolis gerak *ngindhith lurik* sangat mengacu pada **simbol presentasional** oleh Langer karena yang terlihat memiliki makna yang tidak sama dengan apa yang tidak terlihat oleh karena itu diwajibkan untuk mampu memahami makna tersirat untuk dapat mengartikannya.



Gambar 15. Ragam Gerak Ngindhith Lurik pada Tari Luyung

-**Srimpetan Penthangan** dilakukan dengan cara kaki nyrimpet ke depan lalu ke belakang tangan menthang secara bergantian kanan dan kiri sambil tangan kiri memegang kain lurik. Gerakan ini memiliki makna bahwa walaupun sudah memiliki pegangan hidup pasti akan diuji kembali dengan berbagai cobaan dan

rintangan yang menghadang. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa hidup merupakan sebuah rintangan dan yang kuatlah yang mampu bertahan. Semakin besar prinsip dan keyakinan hidup yang dimiliki semakin besar pula cobaan yang akan menghadang. Dalam hal *srimpatan* sendiri terlihat seperti gerakan yang susah dilakukan tetapi bisa dilakukan. Jika dipahami lebih lanjut ini membuktikan bahwa dari hal sederhana tersebut ada makna atau arti yang melingkupinya dimana segalanya tidak dapat berjalan lurus adanya sehingga **simbol presentasional** sangat nampak di dalamnya. Setiap gerak tari yang ada pasti tidak hanya diciptakan berdasarkan ide kreatif dari koreografer semata namun ada makna simbolis di dalamnya yang tidak semua orang mampu melihat dan mengartikannya.



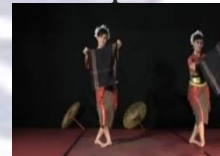
Gambar 16. Gerak Srimpetan Penthangan pada Tari Luyung

-**Gejikan Ulap dan Ulap Tawing Kanan** merupakan dua ragam yang berbeda namun dilakukan secara bersama-sama. Pada gerak gejikan ulap dilakukan dengan posisi badan menyamping kanan tangan kiri mentang, tangan kanan melakukan gerakan ulap-ulap di depan dahi, sedangkan kaki tetap gejug. Untuk gejikan ulap tawing kanan merupakan gerakan lanjutan dari ragam gerak gejikan ulap dengan posisi tangan setelah ulap-ulap diturunkan ke pundak sebelah kiri. Tangan kiri tetap menthang dan kaki tetap gejug. Gerakan kepala tolehan kanan dan kiri. Gerakan ini dimaknai dengan semua bentuk pegangan hidup yang dimiliki harus diyakini dengan kuat, pasti, dan mantap karena cobaan atau rintangan tersebut tidak akan datang dari satu arah saja melainkan dari semua arah sepatutnya perlu kehati-hatian yang tinggi pula. Kurangnya kewaspadaan akan menyebabkan kegagalan yang akhirnya berujung pada penyesalan yang panjang. Simbol gerak yang nampak dan terlihat yaitu melakukan gerak ulap-ulap di depan alis sambil membentangkan lurik dan menoleh ke kanan-kiri, namun tidak disangka bahwa makna simbolisnya sangat dalam sehingga **simbol presentasional** inilah yang wajib diperhatikan dan dipahami lebih lanjut dalam mengartikannya.



Gambar 17. Ragam Gerak Gejikan Ulap dan Ulap Tawing Kanan pada Tari Luyung

-**Srimpetan Jereng Lurik** gerakan ini dilakukan dengan cara kaki srimpetan seperti sebelumnya namun yang membedakan yaitu posisi kedua tangan memegang lurik di depan wajah layaknya orang menjereng atau menjemur pakaian setelah mencucinya. Gerak ini dilakukan dengan arah depan lalu kanan kembali ke depan lagi. Gerakan ini bermakna selain berfokus pada kehidupan mendatang yang lebih baik tidak mampu dihindari pula bahwa manusia harus banyak berkaca dan melihat diri sendiri, agar belajar dengan yang namanya tahu diri. Pernyataan tersebut ditegaskan kembali melalui pendapat Tejo Sulistyio bahwa, “Kaca merupakan cerminan dari diri, namun kaca bukanlah patokan dalam menilai diri, karena sejatinya manusia bukanlah manusia yang sempurna namun kaca membantu kita untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik”. Tahu diri sangat penting untuk mampu membatasi diri mengetahui posisi, kemampuan, dan cara bersikap dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Pada masyarakat Klaten gerakan ini menggambarkan identitas budaya Klaten yang masyarakatnya notabennya pemalu dan diam ketika berbuat kesalahan (sadar diri). Menurut Langer pemahaman simbol ini termasuk dalam **simbol presentasional**.



Gambar 18. Ragam Gerak Srimpetan Jereng Lurik pada Tari Luyung

-**Penthangan Miwir Lurik** dilakukan dengan posisi tangan menthang memegang lurik sambil srisik ke kanan lalu ke kiri secara bergantian kaki jinjit tetapi mendhak. Menyimbolkan bahwa hidup yang dimiliki pasti memiliki maksud, arti, dan maknanya tersendiri yang terkandung di dalamnya. Banyak sekali nilai-nilai yang dapat di peroleh dari kehidupan ini. Tergantung bagaimana kita mengambil nilai tersebut dan cara kita memaknai hidup yang dimiliki, karena nilai tidak hanya satu namun begitu banyak nilai sehingga tidak akan ada putusnya. Nilai-nilai yang dimiliki dapat membantu kita dalam menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kehidupan di lingkungan masyarakat. Pada konteks ini simbol yang ditampilkan erat hubungannya dengan budaya Jawa tentang keseimbangan seperti halnya masyarakat Klaten yang

menganut budaya tersebut. Apa yang terlihat seperti gerakan memamerkan kain lurik namun sejatinya mengandung arti lebih dimana nilai merupakan sesuatu yang tidak lepas dalam kehidupan sehingga **simbol presentasional** tepat untuk gerak ini.



Gambar 19. Ragam Gerak Penthangan Miwir Lurik pada Tari Luyung

-**Ngremong Lurik** dilakukan dengan memposisikan lurik di pundak gerakan seperti selimut dengan dipegang oleh kedua tangan, badan ombak banyu ke kanan dan ke kiri, kemudian berjalan lenggang ke depan dua langkah lalu merubah arah. Gerakan ini menyimbolkan sebuah kepantasan. Apakah kita sebagai manusia yang telah berpegang teguh pada prinsip hidup, sudah sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat? Dengan begitu apakah kita sudah bisa dianggap pantas dalam menjalankan kehidupan ini? Kepantasan yang menjadi ukuran dalam menjalani kehidupan ini. *Ngremong lurik* tidak hanya gerakan tari menggunakan lurik di punggung dan pundak saja layaknya selimut namun yang penting adalah apa arti sebenarnya dari gerakan tersebut? Jika dipahami lebih lanjut dari pernyataan Tejo Sulistyio di atas maka yang mendasari hal tersebut adalah bagaimana berpegang teguh pada keyakinan yang dimiliki, sehingga dalam gerak ini merupakan **simbol presentasional** yang melekat di dalamnya.



Gambar 20. Ragam Gerak Ngremong Lurik pada Tari Luyung

-**Mande Lurik** dilakukan dengan cara tangan memegang masing-masing ujung lurik, kaki diangkat secara bergantian ke kanan dan kiri, posisi kaki yang diangkat diarahkan menyamping, dan ceklekan pada arah pandang. Gerakan ini maknanya adalah harapan yang selalu dimiliki masyarakat kepada para pemimpin maupun calon pemimpin yaitu mampu menjadi pemimpin yang memiliki sikap tegas dalam memutuskan perkara dan menghadapi pilihan, jujur dalam bertutur kata dan bertindak, disiplin dalam tugas dan kewajibannya, serta bertanggung jawab dalam jabatan yang dimiliki. Gerkan menggenggam lurik di tangan dengan membuktikan adanya suatu kekuatan

yang melandasinya. Hal ini harus memiliki pengetahuan lebih terhadap arti kekuatan yang sebenarnya apakah sebagai bentuk kekuasaan, semangat, atau keteguhan diri. **Simbol presentasional** inilah yang wajib disoroti sebagai penikmat dan ahli atau pengamat seni dalam mengartikan simbol gerak tersebut.



Gambar 21. Ragam Gerak Mande Lurik pada Tari Luyung

-**Srimpetan Kebyok-Kebyak Lurik** bentuk gerakan ini dilakuan seperti srimpetan-srimpetan yang sudah dilakukan sebelumnya, tetapi yang membedakan yaitu pada bagian tangan kiri memegang lurik yang di kebyok masuk lalu dibuang ke luar (kebyak) dan tangan kanan memegang payung. Gerakan ini bermakna bahwa dalam hidup harus mampu menerima segala hal yang baik dan menyingkirkan hal yang tidak baik atau hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Perilaku tersebut bertujuan untuk menciptakan jiwa yang bijaksana dalam memimpin. Pengertian simbol yang diberikan membuktikan bahwa gerakan ini termasuk dalam **simbol presentasional** dibuktikan dengan adanya makna simbolis berupa harapan terhadap diri sendiri maupun pemimpin untuk menjalankan pemerintahan.



Gambar 22. Ragam Gerak Srimpetan Kebyok-Kebyak Lurik pada Tari Luyung

-**Nglawe Payung** diwujudkan dengan tangan kanan yang memang payung diletakkan di atas kepala dengan posisi *ndoyong* ke kiri, tangan kiri memegang lurik jari nyithing, kaki kanan gejug lalu putar. Makna yang ada dalam simbol tersebut adalah sebagai manusia kodratnya merupakan makhluk sosial yang mengharapkan kebersamaan sehingga akan hidup bersama-sama atau berkelompok dan akan selalu membutuhkan orang lain. Gerakan ini juga menyimbolkan budaya masyarakat Klaten yang gemar melaksanakan gotong royong secara bersama-sama. Pembentukan **simbol presentasional** dari gerak *nglawe payung* sangat kental akan makna akan mengingatkan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Simbol tersebut mampu dilihat dan disampaikan oleh Tejo Sulistyio selaku koreografer dan penata tari yang

notabennya sebagai seorang seniman yang memiliki banyak wawasan dan pengalaman dalam meliha, mengamati, serta menciptakan karya tari yang mengandung makna simbolis yang mendalam.



Gambar 23. Ragam Gerak Nglawe Payung pada Tari Luyung

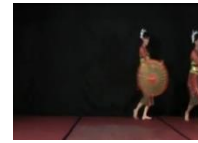
-**Penthangan Enjer Payung** dilakukan dengan cara tangan kanan menthang payung di arahkan ke depan, tangan kiri memegang lurik di angkat setinggi kepala, kaki melangkah ke kiri bagian belakang. Gerak ini memiliki makna sebagai makhluk sosial harus peka dan mampu melihat sekeliling, orang-orang yang bertahan dalam segala situasi, mendukung dalam segala pilihan, mengingatkan jika ada kesalahan, membantu saat diperlukan, serta menjadi motivasi hidup yang diharapkan. Pengertian dan pemaknaan **simbol presentasional** pada gerak di atas menunjukkan adanya suatu batasan bagi penonton dengan seniman atau ahli seni yang mampu mengamati dan mengartikan secara mendetail mengenai arti atau simbol yang melingkupinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap seniman akan menciptakan suatu karya seni yang tidak hanya mampu dinikmati secara visual namun juga secara makna.



Gambar 24. Ragam Gerak Penthangan Enjer Payung pada Tari Luyung

-**Srisik** dipresentasikan berjalan keluar, tangan kiri menthang memegang lurik tangan kanan memegang payung diletakkan sebelah kiri bagian pundak. Kaki jinjit mendhak melangkah keluar. Maknanya adalah oleh karena manusia sebagai makhluk sosial tersebutlah harus mampu memupuk sikap tenggang rasa dan tujuan hidup bersama, karena ada istilah “Saeko praya” artinya hidup harus punya tujuan jika tidak memiliki tujuan maka hidup tidak akan memiliki arti. Sikap tenggang rasa ini mencerminkan sifat dan nilai-nilai yang sangat melekat pada masyarakat Klaten sejak dahulu hingga masa kini. Makna simbolis tidak hanya terdapat pada visual yang tampak dan ditarikan oleh penari namun juga pada hal yang tidak tampak. Hal yang dimaksudkan yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh seorang koreografer kepada

penonton atau penikmat seni itu sendiri. seperti halnya oleh Tejo Sulisty yang menciptakan Tari Luyung ini tidak hanya untuk dinikmati tetapi juga untuk diresapi, itu merupakan cikal bakal dari hadirnya **simbol presentasional** pada gerak Tari Luyung.



- Gambar 25. Ragam Gerak Srisik pada Tari Luyung

Musik Tari

Menurut pendapat Murgiyanto (2002:15) segala bentuk hal yang terkait dengan wirama dalam sebuah tarian yaitu adanya musik tari, dimana musik merupakan segala bentuk alat musik atau bunyi-bunyian yang dimainkan dan bertujuan untuk mengiringi tarian. Secara tidak langsung musik tari merupakan rangkaian nada yang memiliki harmonisasi antara nada yang satu dengan yang lain dan digunakan sebagai pengiring tari dengan tujuan untuk memperkuat, mempertegas, dan memperjelas ritme dalam sebuah tarian. Sebuah musik tari sangat dipengaruhi oleh 3 elemen yaitu : ritme, melodi, dan harmoni. (La Meri, 1986 : 44-45).

Pada Tari Luyung musik yang dipilih merupakan jenis musik kerakyatan yang menggunakan jenis alat musik gamelan namun disajikan secara merakyat dan sederhana dalam strukturnya. Pemilihan ini diselaraskan dengan ragam gerak Tari Luyung yang syarat akan simbol dari kesederhanaan masyarakat Kabupaten Klaten. Jenis gendhing yang dipilih juga sederhana yaitu menggunakan Lancaran, laras Pelog Pathet Barang. Lancaran ini menyimbolkan kesederhanaan masyarakat Klaten yang mengadopsi budaya Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasunanan Yogyakarta. Simbol ini dimaknai bahwa kesederhanaan yang ada mampu memiliki estetika atau keindahan yang bernilai dan mampu dinikmati apabila dibunyikan dengan sepenuh hati. Hal ini bertujuan agar Klaten semakin dikenal diseluruh penjuru nusantara melalui generasi muda yang cinta akan kebudayaan daerah dan ikut serta dalam melestarikannya. (Wito Radyo, wawancara 24 April 2021). Pemaknaan tersebut mengantarkan bahwa lancaran pada gendhing beksan lurik memiliki **simbol presentasional** di dalamnya.

Laras Pelog Pathet Barang memiliki kesar “pernes” atau gesit dan terampil, seperti halnya dalam Tari Luyung yang memiliki gerak-gerak dinamis dan penuh semangat sebagai bentuk penggambaran dari jiwa kaum muda yang penuh semangat. Terampil dalam melakukan

segala bentuk aktivitas maupun pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Laras merupakan salah satu bentuk dari **simbol presentasional** karena dalam pemilihan laras tersebut ada simbol yang ingin disampaikan yaitu: gendhing beksan luyung menggunakan laras pelog pathet barang yang dipilih bukan laras slendro karena laras slendro memberikan kesan gembira, ringan dan lincah hal ini sesuai dengan Tari Luyung tetapi tidak bagi latarbelakang kebudayaan masyarakat Klaten. Laras Pelog dipilih karena pada dasarnya Tari ini diciptakan dengan mengambil latarbelakang budaya masyarakat Klaten yang menganut sistem nasionalisme dan spiritualisme. Sehingga dalam Tari Luyung tidak ingin meninggalkan kesan tenang dan luhur yang diadopsi dari budaya Surakarta dan Yogyakarta sebagai daerah keraton.

Alat musik yang dipilih pun merupakan perangkat gamelan diantaranya : bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, slenthem, kenong, kempul, kendhang, dan gong. Perangkat gamelan tersebut dimainkan secara sederhana sama halnya sesuai dengan sifat orang Jawa yang sederhana. Harapannya adalah kaum muda mampu ikut berpartisipasi dan andil bagian dalam mengiringi pertunjukan Tari Luyung. Alat musik tersebut mampu dimaknai sebagai **simbol diskursif** karena pada dasarnya sudah diketahui secara umum bahwa fungsi gong untuk memulai atau mengakhiri gendhing/gatra. Balungan sebagai melodi, kendhang sebagai pemangku irama, dsb.

Letak Kabupaten Klaten yang masuk dalam Karisidenan Surakarta menyebabkan gaya musik yang dipilih yaitu Gaya Surakarta. Tujuannya yang dicapai yaitu semakin memperkuat identitas dari Tari Luyung bahwa berasal dari Kabupaten Klaten, Karisidenan Surakarta. Posisi tersebut memberikan pemaknaan bahwa Gaya merupakan **simbol diskursif** yang sudah diketahui melalui letak wilayah Klaten. Penata Musik Tari Luyung yaitu Wito Radyo berusaha untuk menyampaikan maksud diciptakannya tari ini sebagai sarana promosi dari Kabupaten Klaten. Hal ini dibuktikan dengan lirik yang terdapat pada “Iringan Beksan Luyung”, dimana setiap kalimatnya memiliki makna sebagai bentuk dari aplikasi **simbol presentasional** menurut Langer, yaitu:

- **Luyung-luyung lurik payung weton Klaten nyoto wus kaloka**, artinya luyung luyung itu lurik payung dari Klaten ini nyata sudah terkenal. Kalimat ini memberikan pengertian kepada penonton bahwa Luyung merupakan sebuah karya tari yang diambil dari kata Lurik dan Payung, merupakan produk unggulan

dari Kabupaten Klaten dan sudah terkenal diseluruh penjuru Nusantara maupun manca negara. Wito Radyo berusaha untuk mempromosikan lurik Pedan dan payung Juwiring ini agar semakin dikenal dan diminati oleh seluruh masyarakat.

- **Ayo yo ayo para kanca, rame-rame bebarengan, padha gegladhen beksa, suka-suka keplok alok nut irama, tetembangan jejogedan, solake sing padha bareng rampak sigrak.** Arti dari kalimat di atas yaitu ayo-ayo semuanya, ramai-ramai bersama, berlatih tarian, bersukaria bertepuk tangan mengikuti irama, bernyanyi dan menari, bergerak bersama dengan kompak dan bersemangat. Berdasarkan kalimat diatas makna yang tersirat yaitu ingin mengajak siapapun untuk berlatih menari dan bernyanyi dalam rangka ikut mempelajari dan melestarikan Tari Luyung agar tidak mengalami kepunahan secara bersama-sama.

- **Polatan tajem jatmika, gandhes luwes ing wiraga, cukat rikat angu jiwa, gawe sengsem kata rulat,** artinya yaitu pandangan tajam, luwes dalam bergerak, terampil menjiwai, membuat senang yang menonton. Kalimat ini menyimbolkan sebuah pandangan penonton terhadap para penari yang mampu membawakan tarian dengan bagus dan mampu mencuri perhatian penonton.

- **Luyung-luyung iku lurik payung, ngagem lurik kudhung payung, ngagem lurik pantes katon resik, kudhung payung gawe wuyung.** Artinya yaitu luyung-luyung itu lurik payung, memakai lurik terlihat pantas dan bersih, bertudung payung membuat kasmaran. Makna dari lirik tersebut yaitu luyung (lurik payung), menggunakan lurik dengan berpayung hias tampak serasi. Lurik yang apabila dipakai siapapun atau dari kalangan manapun akan tetap terlihat pantas. Bersih karena pola atau motifnya yang sederhana berupa garis lurus namun tetap terlihat indah ketika dikenakan. Berpayung hias dengan pola yang indah dan estetik pasti akan membuat siapa pun yang melihatnya jatuh hati dan kasmaran.

- **Lurik yen diagem gawe sengsem, katon edi peni tan mboseni, yen diagem ono ngendi papan, sapa ndulu mesti jur kepranan. Kudung payung retes saya luwes, merak ati tur mranani,** artinya yaitu lurik yang dipakai akan membuat senang hati, terlihat indah dan tidak membosankan, dipakai dimanapun siapa yang melihat pasti akan jatuh hati. Bertutup payung hias akan membuat semakin enak dipandang, senang hati dan membuat hati terenyuh. Makna simbolis yang ingin disampaikan dari lirik di atas yaitu promosi lurik

pedan dan payung juwiring yang memiliki nilai-nilai keindahan dan kelebihan dari produk tersebut. Dimana tujuannya yaitu agar siapapun yang melihat dan menyaksikannya akan memiliki ketertarikan untuk membeli produk tersebut.

- **Kudhung payung cahyane ngeguwung, ngagem lurik prasaja katon resik, bregase ngagem lurik akeh kang anglirik, kekudhung payung akeh kang padha gandrung**, arti dari lirik tersebut yaitu berkudung/bertutup payung cahayanya terpancar, memakai lurik prasaja terlihat bersih, ketika memakai lurik banyak yang akan melirik, berkerudung payung banyak yang akan jatuh hati. Makna simbolis dari kalimat di atas yaitu ajakan bahwa siapapun yang membeli dan menggunakan produk ini akan membuat siapapun terpesona ketika melihatnya. Kalimat ini juga bagian dari promosi sesuai dengan tujuan dibuatnya tarian ini.

- **Lurik payung weton Klaten wus kaloka, tumeka ing manca Negara**, artinya lurik payung dari Klaten sudah terkenal, hingga ke manca negara. Makna simbolisnya yaitu meyakinkan para masyarakat khususnya konsumen agar tidak ragu lagi membeli lurik pedan dan payung juwiring karena sudah terkenal hingga ke manca negara.

Tata Rias

Tata rias memiliki kegunaan tersendiri dalam tari yaitu untuk mewujudkan dan memperkuat mengekspresikan wajah penari, menarik perhatian, merubah karakter pribadi sesuai peran/tokoh yang akan dibawakan, serta menambah daya tarik dalam penampilan yang dibawakan (Jazuli, 2008:88). Rias atau make up bertujuan untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan tuntutan karakter tarian (Soedarsono, 1983:103).

Tata rias dalam Tari Luyung cenderung menggunakan rias tebal namun cantik. Riasan tebal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tampilan pada pertunjukan tari luyung yang diadakan di panggung procenium maupun panggung terbuka. Riasa tebal ini memiliki makna tegas dalam menunjukkan karakter wajah dan aura penari yang dinamis dan rancak dalam memperkenalkan dan melakukan gerak Tari Luyung. Berbeda halnya dengan riasan cantik pada Tari Luyung yang menggambarkan kecantikan alami yang ada dalam diri seorang wanita yang kemudian dipancarkan keluar sehingga dapat dinikmati oleh siapa

saja. Riasan cantik yang dipoleskan juga menyimbolkan semboyan Klaten Bersinar dimana seniman Tejo Sulistyو berusaha untuk menyampaikan bahwa melalui Tari Luyung ini, pesona Klaten akan semakin bersinar hingga kancah internasional. Pengaplikasian make up pada Tari Luyung ini merupakan bentuk dari **simbol presentasional**. Alasan yang mendasar dalam hal ini yaitu wujud penyampaian dan hubungan antara riasan dengan semboyan dari Klaten itu sendiri, serta harapan yang terwujud di dalamnya (Sulistyو, wawancara 24 April 2021).



Gambar 26. Riasan Tari Luyung yang Tampak Bersinar

Tata Busana

Tata busana memiliki pengertian penting yaitu apa saja yang digunakan oleh penari untuk menutupi tubuh. Busana tari ada karena berfungsi dalam mendukung tema dan isi dari sebuah tarian, serta memperjelas peran penari dalam pertunjukan tari (Jazuli, 1994:17). Dengan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan busana harus memperhatikan kenyamanan penari dan tarian yang dibawakan. Busana/kostum mengandung elemen-elemen pendukung yang meliputi wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Soedarsono 1983:99). Busana yang dipilih pada Tari Luyung diantaranya: Kebaya, kemben, rok, ikat pinggang, dan aksesories yang terbuat dari kayu. Setiap bagian tersebut memiliki makna tertentu yang pada realitanya merupakan bentuk dari **simbol presentasional** yang syarat akan maksud dan harapan yang hanya orang-orang tertentu dengan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang lebih saja yang mampu memaknainya. Tidak hanya simbol presentasional saja, tetapi simbol diskursif juga terdapat dalam busana yang dikenakan. **Simbol diskursif** yang dimaksud terletak pada warna, karena pada dasarnya warna sudah memiliki makna simbolis yang sudah diketahui oleh masyarakat luas dan memperoleh kesepakatan bersama mengenai arti yang dimilikinya. Sehingga hal ini tidak diperlukan pengamalan dan pengetahuan mendalam untuk mengartikan setiap maknanya. Berikut busana yang digunakan dalam Tari Luyung beserta maknanya yaitu :

- **Kebaya** : setiap pakaian yang dikenakan atau ditampilkan harus mengandung etika atau moral yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Kebaya juga dipilih dengan memperhatikan kepentingan penari karena tidak semua penari mampu menampilkan aurat,

seperti halnya penari yang beragama muslim. Sehingga Tari Luyung ini diharapkan mampu ditarikan oleh semua kalangan masyarakat dari dengan berbagai agama (Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini, wawancara 24 April 2021).



Gambar 27. Busana Kebaya Tari Luyung

- **Kemben** : menyimbolkan sebuah estetika dimana busana yang sudah ditutup pun mampu memiliki keindahannya sendiri, atau bisa disebut dengan etika yang berestetika (Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini, wawancara 24 April 2021).



Gambar 28. Kemben pada Busana Tari Luyung

- **Ikat pinggang** : menyimbolkan pengikat atau pengendali diri agar selalu kuat dan ingat pada sang pencipta, dan selalu ingat pada prinsip hidup yang baik menghindari perbuatan yang kurang baik (Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini, wawancara 24 April 2021).



Gambar 29. Ikat Pinggang pada Busana Tari Luyung

- **Rok selutut** : menyimbolkan kedinamisan hidup yang harus selalu bergerak dan berpindah tidak melulu bertahan pada satu titik. Rok selutut juga melambangkan kesederhanaan masyarakat desa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun memiliki kesederhaan dalam diri haruslah mampu menunjukkan potensi yang dimiliki dengan cara terus melakukan berbagai hal dinamis demi meraih cita-cita yang dimimpikan. Tidak mudah menyerah terhadap keadaan dan fokus pada tujuan (Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini, wawancara 24 April 2021).



Gambar 30. Rok Selutut pada Busana Tari Luyung

- **Accesories gelang dan kalung kayu** : menyimbolkan kesederhaan yang bernilai dan indah. Menyadarkan bahwa sesuatu yang sederhana bisa menjadi indah dan bernilai apabila dibuat dengan sepenuh hati dan secara sungguh-sungguh. Accesories kayu ini juga menyimbolkan sesuatu yang indah itu tidak selalu mahal dan glamor. Pemilihan accesories jenis ini juga menyimbolkan Klaten yang kaya akan sumber daya alam yang mampu menghasilkan produk seni unggulan yang bernilai tinggi. Karya seni ini menyadarkan seluruh warga masyarakat Klaten maupun seluruh masyarakat lain untuk lebih mencintai produk seni di daerahnya masing-masing (Tejo Sulistyو dan Indah Nuraini, wawancara 24 April 2021).



Gambar 31. Accesories Gelang Kayu dan Kalung pada Tari Luyung

Properti

Menurut pendapat Hidajat, properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka bersifat fungsional. (Hidajat, 2005:58-59). Pada Tari Luyung memiliki makna simbolis yang dipilih dalam properti kain lurik dan payung hias dimana setiap makna yang diberikan merupakan manifestasi dari **simbol presentasional** yang dikemukakan oleh Langer, berikut pembahasan yang ada di dalamnya yaitu :

- **Kain lurik** berasal dari kata lurus yang besar harapannya bahwa baik pemimpin maupun masyarakat mampu memiliki akhlak, perilaku, dan moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai pada masyarakat. Menurut Tejo Sulistyو lurik dimaknai sebagai “Lurus ing leladhi, ikhlas ing panindhak”, dimana kalimat ini ditujukan kepada pemerintah Kabupaten Klaten. Arti dari kalimat di atas yaitu “Lurus dalam melayani, ikhlas dalam bertindak”, maknanya yaitu seorang pemimpin harus mampu melayani rakyatnya dan melakukan segala sesuatunya dengan ikhlas agar menjadi panutan bagi seluruh masyarakat. Selain itu lurus juga bermakna bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas dan jabatan yang dimiliki, jujur pada setiap perkataan dan tindakan, tegas dalam mengambil tindakan, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pada umumnya lurik memiliki dua jenis motif yaitu vertikal

dan horizontal. Motif vertikal memiliki makna hubungan antara pemerintah dan masyarakat merupakan satu kesatuan lurus yang tidak dapat dipisahkan. Motif horizontal memiliki makna hubungan antar masyarakat sebagai bentuk kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Makna diatas diyakini bahwa kain lurik merupakan salah satu sarana pemersatu antara masyarakat dengan pemerintah, hal ini juga memberikan kesimpulan akhir bahwa lurik dapat digunakan oleh semua kalangan baik atas, menengah maupun bawah (Tejo Sulisty, wawancara 24 April 2021).



Gambar 32. Properti Tari Luyung berupa Kain Lurik Khas Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

- **Payung Hias.** Payung pada dasarnya merupakan simbol dari kekuasaan dan perlindungan atau bisa juga diartikan sebagai pengayom. Payung berfungsi sebagai alat perlindungan baik dari hujan maupun dari teriknya sinar matahari, sehingga payung pada tarian ini bermakna bahwa seorang pemimpin harus mampu melindungi dan mengayomi masyarakatnya. Sebagai wakil rakyat pemerintah harus melakukan tugas dan kewajiban demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Namun pada selain sebagai simbol kekuasaan dan pengayoman payung juwiiring memiliki makna simbolis yang tersirat lainnya. Telah diketahui bahwa jenis bahan yang digunakan cenderung menggunakan bahan dari kertas semen sebelum berkembang menjadi brukat. Kertas semen yang berwarna coklat sebagai dasar/alas/pijakan dalam menjalankan sesuatu, kerangka bambu ibarat masyarakat sebagai penyokong yang disatukan dalam satu pegangan dari pohon mlinjo yang disulam dan direkatkan agar menjadi satu kesatuan yang kokoh layaknya sebuah Kabupaten Klaten dengan pemerintahan, hukum yang menyatukan, dan rakyatnya. Warna-warna menyimbolkan keberagaman sifat masyarakat Klaten dan simbol-simbol tertentu yang melekat, juga sebagai simbol hadirnya berbagai macam suku, ras, budaya, agama yang bersatu menjadi Bhinneka Tunggal Ika. Corak bunga, burung, ikan koki dll sebagai bentuk kekayaan alam yang berlimpah. Itulah yang membedakan payung juwiring dengan payung yang lain yaitu pada bahan yang digunakan.



Gambar 33. Properti Tari Luyung berupa Payung Hias khas Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.



Gambar 34. Busana Tari Luyung Tampak Keseluruhan

Pembentukan Identitas Budaya Melalui Tari Luyung

Identitas dapat diketahui sebagai asal-usul, keterangan, tanda pengenal, dan tempat lahirnya suatu produk. Hadirnya suatu produk harus membantu seseorang dalam mengenali dan mencari tahu segala sesuatu informasi yang berkaitan dengan produk tersebut. Identitas juga dapat berbentuk kesenian yang merupakan hasil mutasi kebudayaan dari masyarakat dan biasanya disebut dengan identitas budaya. Tumbuhnya sebuah interaksi sosial merupakan daer atau latar belakang terbentuknya identitas dalam masyarakat (Kaepler, 2000:118). Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak mengenal waktu menghasilkan kebiasaan dan ciri khas yang hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut, sehingga disebut dengan identitas budaya. Setiap daerah pasti memiliki suatu identitas budaya yang beragam mulai dari kerajinan seni, tarian, pariwisata, dll. Kabupaten Klaten dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak sekali pariwisata alam maupun budaya sehingga dikenal sebagai “The Shine of Java”. Hasil identitas budaya yang paling menonjol berupa kerajinan seni kain lurik Pedan, payung hias Juwiring, serta Tari Luyung. Tari luyung dikatakan sebagai identitas budaya karena semua yang terdapat dalam tari luyung menunjukkan pembentukan identitas budaya.

“Tari Luyung merupakan tarian yang luar biasa karena langsung mengangkat 2 produk seni unggulan Klaten sekaligus yaitu lurik pedan dan payung juwiring, dan secara tidak langsung diakui sebagai salah satu identitas dari Kabupaten Klaten terlepas dari karya-karya yang lainnya,” tegas selaku kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten. (Susilowati, wawancara 29 Juli 2021). Pendapat tersebut juga

diperkuat dengan pernyataan Indah Kurnia selaku penari dari Tari Luyung bahwa, “Betul sekali Tari Luyung sering ditarikan pada berbagai acara di Klaten contohnya, padusan, penyambutan tamu penting daerah, acara launching brand tertentu, pembukaan pariwisata gitu, acara pramuka, duta wisata, sama acara manten juga pernah disuruh menarikan tari khas Klaten jadi kami menampilkan Tari Luyung, tuturnya.” (Kurnia, wawancara 29 Juli 2021). Terlepas dari itu Indah Kurnia sebagai pelaku atau penari juga memberikan keterangan bahwa identitas yang ada pada Tari Luyung sangat kental, “jadi nggak hanya dari busana aja tapi juga dari cakepan gendhing yang dibuat sama Pak Wito yang sudah terkenal sebagai Mpu karawitan dengan aliran Surakarta di Klaten, propertinya jelas pakai lurik pedan sama payung juwiring, terus geraknya juga menyimbolkan proses menenun, ujarnya.” (Kurnia, wawancara 29 Juli 2021).

Pembentukan identitas budaya pada Tari Luyung ditunjukkan dengan :

1. Pada gerak yang ditampilkan dan paling menyiratkan identitas masyarakat Klaten melalui simbol gerak Tari Luyung yaitu pada:

- Gerak jalan lenggang payung yang mengandung ciri ketubuhan pada penari asal Klaten yaitu jinjit mendhak, juga ada keseimbangan pada kepercayaan Jawa yaitu makrokosmos dan mikrokosmos.
- Gerak nenun juga mengandung identitas masyarakat Klaten yang pemalu, kalem, lemah lembut, tetapi pekerja keras.
- Gerak nglempit lurik, juga sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Klaten yang gemar merantau untuk mencari pengalaman dan akhirnya kembali ke daerahnya untuk berwirausaha.
- Gerak penthangan miwir lurik, juga mengandung identitas masyarakat Klaten yang notabennya menganut budaya Jawa selalu berusaha menjaga keseimbangan.
- Gerak srisik menyimbolkan masyarakat Klaten yang memiliki sifat gotong royong di tengah masyarakat.

2. Kain Lurik yang merupakan produk seni asli dari Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten yang sudah dikenal hingga penjuru nusantara. Hal ini membuktikan bahwa kesan pertama yang nampak pada Tari Luyung yang menunjukkan identitas dari Klaten terletak pada **visual** yang terlihat pada busana yang dikenakan oleh penari dan properti berupa kain lurik yang digunakan. Perbedaan lurik pedan dengan lurik yang lainnya terletak pada motifnya, dimana kebanyakan motif lurik pedan yang menjadi ciri khas yaitu Tumenggungan, Bribil, Liwatan, Tambar Pecah, Lasem dan motif Telu Pat. Selain itu simbol yang

dimaknai pada lurik pedan juga banyak mengacu pada hubungan antara pemerintah dengan masyarakat dan antar sesama masyarakat Klaten.

3. Payung hias hasil produksi seni dari Kecamatan Juwiring yang banyak diproduksi untuk kepentingan hiasan, payung kabesaran di kraton, dan untuk kebutuhan pernikahan maupun upacara kematian. Pada Tari Luyung payung ini digunakan sebagai properti utama selain penggunaan kain lurik. Pemilihan payung juga merupakan salah satu pembentukan identitas dari Klaten, karena payung pertama kali tampak oleh visual mata dan sudah diketahui dengan pasti letak wilayah penghasil produk seni unggulan ini. Ciri khas payung juwiring dengan payung yang lain terletak pada penggunaan kertas semen yang berwarna coklat sebagai dasar melukis corak, kerangka bambu sebagai penyokong, warna-warni coraknya yang paling populer yaitu bunga, burung, dan ikan koki. Bahan-bahan yang sederhana dan motif yang ada pada payung tersebut banyak menyiratkan kekayaan alam yang ada di Klaten.

4. Gaya tabuhan gendhing pada iringan beksan Luyung yang dipilih cenderung menggunakan gaya Surakarta sangat cocok dengan letak wilayah Kabupaten Klaten yang berada di bawah Karisidenan Surakarta. Gaya tabuhan juga sederhana layaknya masyarakat Kabupaten Klaten yang memiliki jiwa sederhana yang terletak pada mata pencaharian, berbusana, berbahasa, dan bertindak seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya. Lemah lembut, luwes, dan kalem merupakan ciri khas dari masyarakat Kabupaten Klaten itu sendiri. gaya tabuhan brupa audio ini juga merupakan pembentukan identitas dari Kabupaten Klaten yang mampu terdengar langsung ketika pertama kali gendhing ini dibunyikan.

5. Pemilihan lancaran juga menyimbolkan kesederhanaan masyarakat Klaten yang budayanya dipengaruhi oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

6. Pada lirik “ngagem lurik prasaja katon resik”, artinya memakai lurik Prasaja terlihat bersih. Kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukkan salah satu merek lurik pedan yang terkenal yaitu Lurik Prasaja yang sangat diminati oleh konsumen selain lurik-lurik yang lain. Ini juga membuktikan Tari Luyung sebagai pembentukan identitas budaya di Kabupaten Klaten. Lirik yang ada pada musik Tari Luyung yaitu “Luyung, Luyung iku Lurik Payung weton Klaten Nyoto wus kaloka” yang artinya Luyung luyung itu Lurik Payung yang nyata benar-benar milik Klaten dan sudah terkenal. Kalimat pada lirik tersebut membuktikan bahwa Luyung (Lurik dan Payung) merupakan produk asli dari Kabupaten Klaten yang sudah dikenal hingga

penjuru nusantara, sehingga hal ini membuktikan bahwa Tari Luyung merupakan salah satu pembentukan identitas budaya dari Kabupaten Klaten sebagai produsen kain lurik dan payung hias. Pembentukan identitas budaya dari Kabupaten Klaten ini semakin diperkuat dengan kalimat pada lirik gendhing beksan Luyung yaitu, “Lurik payung weton Klaten wus kaloka, tumeka ing manca Negara”. Kalimat tersebut membuktikan dan semakin memperkuat bahwa lurik dan payung merupakan produk dari Kabupaten Klaten dan saat ini sudah dikenal hingga ke manca negara. Proses ini merupakan salah satu peran Tari Luyung sebagai sarana promosi pariwisata dan produk seni dari Kabupaten Klaten. Telaah yang telah dilakukan oleh peneliti di atas membuktikan bahwa pembentukan identitas Kabupaten Klaten melalui Tari Luyung juga dibuktikan dengan audio yang terdengar pertama kali berupa lirik gendhing beksan luyung.

Secara keseluruhan membentuk identitas budaya melalui tari kreasi tradisional daerah bukan hanya mengandalkan produk kerajinan seni unggulan saja, melainkan bagaimana tari tersebut nantinya mampu menjadi produk tari unggulan daerah itu sendiri. Transformasi Tari Luyung menjadi ikon seni unggulan dari Kabupaten Klaten yang awalnya diciptakan dengan tujuan untuk membranding suatu produk seni unggulan akhirnya justru menjadi produk tari unggulan yang mampu membantu dalam meningkatkan promosi pariwisata dan produksi kerajinan seni khas Kabupaten Klaten.

IV. SIMPULAN

Bentuk koreografi dalam Tari Luyung yang di dalamnya tersusun atas elemen-elemen pendukung tari yaitu gerak, musik tari, tata rias, tata busana, dan properti. Elemen-elemen yang ditampilkan dalam bentuk simbol tersebut ternyata mengandung fakta bahwa seorang koreografer Tejo Sulistyio menciptakan Tari Luyung tidak hanya melihat latarbelakang dan tujuan diciptakannya Tari Luyung saja, tetapi juga memperhatikan makna simbolis yang disampaikan koreografer kepada penonton dan penikmatnya. Secara tekstual makna simbolis pada penelitian dengan dilandaskan pada teori simbol diskursif dan presentasional oleh Suzanne K.Langer, ditemukan bahwa pada gerak Tari Luyung secara keseluruhan mengandung simbol presentasional mengenai keseimbangan hidup, wejangan, untuk mampu membedakan baik dan buruk, pegangan hidup, menghadapi cobaan dan rintangan yang menghadang,

semangat dalam bekerja, serta harapan bagi pemerintah Kabupaten Klaten. Pembentukan simbol presentasional lain juga terdapat pada, luncaran, lirik beksan luyung, tata rias, tata busana, dan properti yang digunakan. Sedangkan simbol diskursif lebih mengacu pada alat musik yang digunakan, warna busana, dan laras.

Berdasarkan dari makna simbolis yang telah disampaikan ditemukanlah fakta bahwa simbol yang ditunjukkan erat hubungannya dengan pembentukan identitas Klaten melalui Tari Luyung. Pembentukan identitas yang tampak mulai dari lurik yang digunakan sebagai busana dan properti, payung hias yang juga digunakan sebagai properti, gaya tabuhan, dan lirik yang ada di dalamnya. Kearifan lokal yang demikian menjadikan trobosan bagi masyarakat Klaten khususnya kaum muda dan seniman-seniman untuk terus menciptakan karya-karya yang baru dan melestarikan budaya yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Fretisari, Imma. 2016. “Makna Simbol Tari Nimang Padi dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant”. *Jurnal Ritme*. Vol. 2, No. 1 Februari. Universitas Tanjungpura (70-76).
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Smearang Press.
-2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kaeppler, Adrienne L. 2010. *Dance Ethnology and the Anthropology of Dance*. *Dance Research Journal*, Vol. 32, No.1 (Summer, 2000), pp. 116-125. 09 Februari.
- Kalamun, Salamun. 2012. “Simbolisme dalam Kesenian Jaranan”. *Jurnal Urna (Jurnal Seni Rupa)*. Vol.1, No. 2 Desember. Universitas Negeri Surabaya (127-130, 134-137).
- Kusumawardani, Ida. 2012. “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosono”. *Jurnal Seni Tari UNNES*. Vol. 2, No. 1 Agustus. Universitas Negeri Semarang (3-6).
- La Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo, ISI Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

.....2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Mutiara, Ika. 2015. *Proses Kreatif Tari Luyung Karya Tejo Sulisty*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

Parmono, Kartini. 1995. "Simbolisme Batik Tradisional". *Jurnal Filsafat*. Seri 23 November 1995. Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (29-34).

